



Ruang Lingkup Asesmen Pembelajaran SD/MI

Teguh Handoyo^{1*}, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : teguhhandoyo319c@gmail.com¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Alamat: Kampus I Jalan Kusuma Bangsa No.9 Kota Pekalongan

Korespondensi penulis: teguhhandoyo319c@gmail.com

Abstract. *Learning assessment at the primary school and madrasah level plays an important role in supporting a holistic education process. This study aims to explore teachers' understanding of formative and authentic assessments and the challenges they face in implementing them. Data shows that around 60% of teachers still rely on written test-based summative assessments, which tend to measure limited cognitive abilities and can cause stress in students. Using a qualitative approach with a case study method, this research involved interviews with teachers and analysis of learning documents. Results show that teachers' understanding of formative and authentic assessments greatly affects the effectiveness of their implementation. Teachers who understand the importance of formative assessment are better able to provide constructive feedback, while an understanding of authentic assessment allows them to design tasks that are relevant to the real context. Challenges such as limited training and the habit of using traditional methods are still obstacles. This study recommends the need for continuous training for teachers to improve their understanding and skills in designing more diverse and effective assessments. Thus, it is expected that assessments can create more engaging learning experiences and support students' holistic development.*

Keywords: *learning assessment, formative, authentic, primary education, teachers.*

Abstrak. Asesmen pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman guru mengenai asesmen formatif dan autentik serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% guru masih mengandalkan asesmen sumatif berbasis tes tertulis, yang cenderung mengukur kemampuan kognitif secara terbatas dan dapat menimbulkan stres pada siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara dengan guru dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang asesmen formatif dan autentik sangat mempengaruhi efektivitas penerapannya. Guru yang memahami pentingnya asesmen formatif lebih mampu memberikan umpan balik konstruktif, sedangkan pemahaman tentang asesmen autentik memungkinkan mereka merancang tugas yang relevan dengan konteks nyata. Tantangan seperti keterbatasan pelatihan dan kebiasaan menggunakan metode tradisional masih menjadi hambatan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang asesmen yang lebih beragam dan efektif. Dengan demikian, diharapkan asesmen dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Kata kunci: asesmen pembelajaran, formatif, autentik, pendidikan dasar, guru.

1. LATAR BELAKANG

Asesmen pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam konteks pendidikan, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, asesmen berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan pencapaian yang diraih oleh siswa (Mujiburrahman et al., 2023).

Di Indonesia, pendidikan di tingkat SD/MI memiliki tantangan tersendiri. Siswa pada usia ini berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, di mana mereka tidak hanya belajar pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral. Oleh karena itu, asesmen yang dilakukan di tingkat ini harus mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan hidup, bukan hanya sekadar pencapaian akademis (Rodiyah et al., 2024).

Namun, berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2023, sekitar 60% guru SD/MI di Indonesia masih mengandalkan asesmen sumatif berbasis tes tertulis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa banyak guru masih terjebak dalam paradigma tradisional yang menekankan pada pengukuran hasil belajar yang bersifat kuantitatif. Tes tertulis sering kali hanya mengukur kemampuan kognitif siswa dalam mengingat dan memahami informasi, tanpa mempertimbangkan aspek lain yang juga penting, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi (Tania et al., 2023).

Keterbatasan ini menimbulkan tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Pertama, penggunaan asesmen sumatif yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada siswa. Banyak siswa merasa tertekan untuk mencapai nilai tinggi dalam ujian, yang dapat mengurangi minat dan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini sering kali tidak mencerminkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang sebenarnya dimiliki siswa. Siswa mungkin mendapatkan nilai baik dalam tes, tetapi tidak dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Mahmudah & Paramita, 2023).

Kedua, kurangnya pemahaman guru dalam merancang asesmen yang holistik dan berorientasi pada proses juga menjadi masalah. Banyak guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan berbagai jenis asesmen, seperti asesmen formatif dan autentik, ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Asesmen formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran, bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru. Namun, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara merancang dan melaksanakan asesmen formatif yang efektif. Hal ini menyebabkan mereka cenderung mengandalkan metode yang sudah dikenal, yaitu tes tertulis, yang tidak selalu mencerminkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang sebenarnya dimiliki siswa (Julita & Dheni Purnasari, 2022).

Karakteristik siswa SD/MI yang berada pada fase operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget juga menjadi faktor penting dalam merancang asesmen.

Pada fase ini, siswa cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas praktis. Mereka lebih mampu memahami konsep-konsep abstrak jika disajikan dalam bentuk yang konkret dan dapat diobservasi. Misalnya, siswa kelas 1 SD lebih mudah memahami konsep matematika melalui permainan berhitung yang melibatkan benda nyata, seperti menggunakan kelereng atau blok bangunan, daripada melalui tes tertulis yang hanya mengandalkan kemampuan membaca dan menulis. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka (Muflikhah et al., 2021).

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan asesmen yang lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa. Integrasi asesmen yang kreatif dan kontekstual menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kecemasan siswa terhadap evaluasi. Dengan merancang asesmen yang melibatkan aktivitas praktis, visual, dan interaktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendukung perkembangan holistik siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Asesmen pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri. Mujiburrahman et al. (2023) menekankan bahwa asesmen berperan sebagai jembatan antara tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan pencapaian yang diraih oleh siswa. Dalam konteks ini, Rodiyah et al. (2024) menggarisbawahi tantangan yang dihadapi pendidikan di tingkat SD/MI, di mana siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Namun, Tania et al. (2023) mencatat bahwa sekitar 60% guru SD/MI masih mengandalkan asesmen sumatif berbasis tes tertulis, yang menunjukkan bahwa banyak guru terjebak dalam paradigma tradisional yang hanya mengukur kemampuan kognitif siswa tanpa mempertimbangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Mahmudah & Paramita (2023) menambahkan bahwa penggunaan asesmen sumatif yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada siswa, yang mengurangi minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, Julita & Dheni Purnasari (2022) menunjukkan kurangnya pemahaman guru dalam merancang asesmen yang holistik dan berorientasi pada proses, sehingga mereka cenderung mengandalkan metode yang sudah dikenal, yaitu tes tertulis. Muflikhah et al. (2021)

merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa siswa di fase operasional konkret lebih mampu memahami konsep melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penting untuk mengembangkan asesmen yang lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan pendekatan yang kreatif dan kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar dan mendukung perkembangan holistik siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami penerapan asesmen pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sampel diambil secara purposive dari guru yang berpengalaman dalam menerapkan asesmen formatif dan autentik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru terkait asesmen, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati praktik asesmen di kelas. Dokumentasi mencakup analisis instrumen asesmen yang digunakan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang meliputi transkripsi, pengkodean, dan identifikasi tema utama. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan member check. Penelitian ini juga mematuhi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data dan memperoleh persetujuan informan sebelum pengumpulan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-teori yang Mendasari Asesmen Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Praktik Asesmen di Tingkat SD/MI

Asesmen pembelajaran adalah proses yang kompleks dan multifaset yang bertujuan untuk mengukur dan memahami pencapaian siswa dalam konteks pendidikan. Untuk merancang dan melaksanakan asesmen yang efektif, penting untuk memahami berbagai teori pendidikan yang mendasarinya. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang membantu pendidik dalam merancang asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pembelajaran itu sendiri (Sufyadi et al., 2021). Asesmen pembelajaran didasarkan pada berbagai teori pendidikan yang memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana penilaian dapat dilakukan secara efektif. Beberapa teori utama yang mendasari asesmen pembelajaran meliputi (E. Poerwanti, 2015) :

1) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini berakar pada pemikiran para ahli seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana siswa belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia. Dalam konteks ini, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana siswa terlibat dalam eksplorasi, pertanyaan, dan interaksi dengan materi pelajaran serta dengan teman sebaya dan guru. Konstruktivisme menolak pandangan bahwa pembelajaran adalah proses pasif di mana siswa hanya menerima informasi dari guru (Hamdi et al., 2022) .

Prinsip dasar dari konstruktivisme mencakup pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka membangun pengetahuan baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, yang dikenal sebagai skemata. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengorganisir informasi baru ke dalam struktur mental yang sudah ada, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dengan lebih baik. Selain itu, konteks sosial juga sangat penting dalam pembelajaran, di mana interaksi dengan teman sebaya dan guru membantu siswa merefleksikan pemahaman mereka dan memperluas perspektif mereka. Vygotsky, misalnya, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan bagaimana budaya mempengaruhi cara siswa belajar (Nerita et al., 2023) .

Dalam konteks asesmen, teori konstruktivisme mendorong penggunaan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara aktif. Asesmen formatif menjadi sangat penting, di mana penilaian dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa dan guru. Umpan balik ini membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki pemahaman sebelum ujian akhir. Praktik asesmen yang sesuai dengan teori ini mencakup proyek, diskusi kelompok, dan penilaian berbasis portofolio, di mana siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan cara ini, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran itu sendiri (Muktamar et al., 2023) .

Proyek dan tugas berbasis masalah adalah metode asesmen yang sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivis. Dalam proyek, siswa dapat bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah nyata atau menciptakan produk yang relevan. Misalnya, siswa dapat diminta untuk melakukan penelitian tentang isu lingkungan di komunitas mereka dan

menyajikan temuan mereka dalam bentuk presentasi atau laporan. Proyek semacam ini tidak hanya menguji pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata, mereka dapat melihat relevansi pembelajaran mereka dan merasa lebih termotivasi untuk belajar (Marbun & Nasution, 2021) .

Diskusi kelompok juga merupakan cara yang efektif untuk mendorong interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi ide, bertanya, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Guru dapat menggunakan diskusi kelompok sebagai bentuk asesmen untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dari perspektif teman sebaya mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. Diskusi kelompok juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penilaian berbasis portofolio adalah metode asesmen yang memungkinkan siswa untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan pekerjaan mereka selama periode tertentu. Portofolio dapat mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti tugas, proyek, refleksi, dan umpan balik dari guru. Dengan menggunakan portofolio, siswa dapat menunjukkan perkembangan mereka dari waktu ke waktu dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penilaian berbasis portofolio juga memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang kemajuan siswa, bukan hanya berdasarkan hasil ujian (J. I. S. Poerwanti & Winarni, 2021) .

Meskipun pendekatan konstruktivis memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya di kelas. Keterbatasan waktu dalam menyelesaikan kurikulum yang padat dapat menyulitkan guru untuk menerapkan eksplorasi dan diskusi yang diperlukan. Dalam banyak kasus, guru mungkin merasa tertekan untuk menyelesaikan materi pelajaran dalam waktu yang ditentukan, sehingga mereka cenderung menggunakan metode pengajaran yang lebih tradisional dan kurang interaktif. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan atau pelatihan yang memadai untuk menerapkan pendekatan konstruktivis secara efektif. Pelatihan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk membantu guru memahami dan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam praktik pengajaran mereka (Simanullang, 2019)

2) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah salah satu pendekatan utama dalam psikologi pendidikan yang menekankan pengukuran perilaku yang dapat diamati. Teori ini berfokus pada bagaimana perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman, serta bagaimana perilaku tersebut dapat diukur dan dimodifikasi. Tokoh-tokoh utama dalam pengembangan teori ini termasuk John B. Watson, B.F. Skinner, dan Edward Thorndike. Behaviorisme berpendapat bahwa semua perilaku, termasuk pembelajaran, dapat dijelaskan melalui stimulus dan respons, tanpa perlu mempertimbangkan proses mental yang terjadi di dalam pikiran siswa (Abidin, 2022).

Salah satu prinsip dasar dari teori behaviorisme adalah bahwa pembelajaran terjadi melalui penguatan. Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, dapat meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan diulang di masa depan. Sebaliknya, penguatan negatif, yang menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan, juga dapat mempengaruhi perilaku. Dalam konteks pendidikan, guru dapat menggunakan teknik penguatan untuk mendorong siswa agar terlibat dalam perilaku belajar yang diinginkan. Misalnya, memberikan penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha. Penguatan ini dapat berupa pujian verbal, bintang emas, atau bahkan sistem poin yang dapat ditukarkan dengan hadiah (Hamruni, Syaddad., Irza A, Zakiyah Intan Putri., 2017) .

Dalam praktik asesmen, teori behaviorisme menekankan pentingnya pengukuran hasil belajar yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa harus dapat dievaluasi melalui metode yang jelas dan terukur, seperti tes dan ujian. Asesmen sumatif, seperti ujian akhir, sering kali digunakan dalam pendekatan ini untuk menilai pencapaian siswa setelah periode pembelajaran tertentu. Ujian ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan, dan hasilnya biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai. Dengan cara ini, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi siswa yang berhasil dan yang memerlukan bantuan tambahan (Isnaini et al., 2023).

Namun, pendekatan behaviorisme dalam asesmen memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kritik utama terhadap pendekatan ini adalah bahwa fokusnya yang sempit pada hasil akhir dapat membatasi pemahaman yang lebih holistik tentang kemampuan siswa. Dengan hanya mengandalkan tes dan ujian sebagai alat penilaian, guru mungkin tidak mendapatkan gambaran yang lengkap tentang proses belajar siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan sosial. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa tertekan dan cemas, terutama jika mereka merasa bahwa nilai mereka adalah satu-satunya indikator keberhasilan mereka.

Kecemasan ini dapat mengganggu proses belajar dan mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pengaruh Pemahaman Guru SD/MI tentang Asesmen Pembelajaran terhadap Penerapan Asesmen Formatif dan Autentik

Pemahaman guru tentang asesmen pembelajaran memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan efektivitas dan keberhasilan penerapan asesmen formatif dan autentik dalam proses pembelajaran. Asesmen pembelajaran, yang mencakup berbagai metode dan teknik untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep, tujuan, dan praktik asesmen sangat penting bagi guru untuk merancang dan melaksanakan asesmen yang efektif (Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023).

Pertama-tama, pemahaman guru tentang asesmen formatif sangat mempengaruhi cara mereka merancang dan melaksanakan penilaian yang bersifat diagnostik dan berkelanjutan. Asesmen formatif adalah proses penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru. Guru yang memahami pentingnya asesmen formatif akan lebih cenderung untuk menggunakan berbagai metode, seperti kuis, diskusi kelas, dan tugas harian, untuk mengidentifikasi pemahaman siswa secara real-time. Dengan menggunakan asesmen formatif, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif (Rochmahtun et al., 2024)

Selain itu, pemahaman guru tentang bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif juga sangat penting dalam konteks asesmen formatif. Umpan balik yang diberikan kepada siswa harus spesifik, jelas, dan dapat ditindaklanjuti, sehingga siswa dapat memahami area yang perlu diperbaiki dan langkah-langkah yang harus diambil untuk meningkatkan pemahaman mereka. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip asesmen formatif akan lebih mampu memberikan umpan balik yang mendukung, yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Di sisi lain, pemahaman guru tentang asesmen autentik juga sangat mempengaruhi cara mereka merancang penilaian yang relevan dan bermakna. Asesmen autentik menekankan penilaian keterampilan dan pengetahuan siswa dalam konteks yang nyata dan relevan, seperti proyek, presentasi, atau tugas berbasis masalah. Guru yang memahami konsep asesmen

otentik akan lebih cenderung untuk merancang tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata, di mana siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diuji pada kemampuan mereka untuk mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain.

Pentingnya pemahaman guru tentang konteks dan tujuan asesmen autentik juga tidak dapat diabaikan. Guru yang memahami bahwa asesmen autentik bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam situasi yang relevan akan lebih mampu merancang tugas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Misalnya, jika siswa belajar tentang isu lingkungan, guru dapat merancang proyek yang melibatkan penelitian tentang masalah lingkungan di komunitas mereka dan menyajikan solusi yang mungkin. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi pembelajaran mereka dan merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar.

Selain itu, pemahaman guru tentang perbedaan antara asesmen formatif dan autentik juga penting untuk menciptakan keseimbangan yang tepat dalam praktik asesmen. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang kedua jenis asesmen ini akan lebih mampu mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Misalnya, guru dapat menggunakan asesmen formatif untuk memberikan umpan balik selama proses proyek autentik, sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan pekerjaan mereka sebelum penilaian akhir dilakukan. Dengan cara ini, asesmen formatif dan autentik saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam memahami dan menerapkan asesmen formatif dan autentik tidak dapat diabaikan. Banyak guru mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai tentang prinsip-prinsip asesmen, atau mereka mungkin terjebak dalam kebiasaan menggunakan metode penilaian tradisional yang lebih familiar, seperti tes tertulis. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan profesional yang berkelanjutan dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu guru memahami dan menerapkan asesmen yang lebih beragam dan efektif.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru juga dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman tentang asesmen. Dengan berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan asesmen, guru dapat saling belajar dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam penilaian. Diskusi kelompok, workshop, dan forum profesional dapat menjadi platform yang baik untuk mendukung kolaborasi ini (Subarjo et al., 2023)

Pemahaman guru tentang asesmen pembelajaran sangat mempengaruhi cara mereka menerapkan asesmen formatif dan autentik dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah (Pembelajaran et al., 2023) :

1) Pengetahuan tentang Jenis Asesmen

Pengetahuan guru tentang berbagai jenis asesmen, termasuk asesmen formatif dan autentik, sangat penting dalam menentukan efektivitas praktik pengajaran mereka. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang jenis-jenis asesmen ini lebih cenderung untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

2) Keterampilan dalam Merancang Asesmen

Keterampilan dalam merancang asesmen juga mencakup kemampuan untuk menciptakan rubrik penilaian yang jelas dan terperinci. Rubrik ini membantu siswa memahami kriteria yang digunakan untuk menilai pekerjaan mereka dan memberikan panduan tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Dengan adanya rubrik, siswa dapat lebih mudah mengevaluasi diri mereka sendiri dan memahami area yang perlu diperbaiki. Hal ini juga membantu guru dalam memberikan umpan balik yang lebih konsisten dan objektif (Nur Budiono et al., 2023) .

Tantangan dalam Mengintegrasikan Asesmen Pembelajaran yang Efektif dan Solusi untuk Mengatasinya

Mengintegrasikan asesmen pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah, merupakan tantangan yang kompleks dan multifaset. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kemampuan guru dan institusi pendidikan untuk menerapkan asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk tantangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan guru, keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, perbedaan karakteristik siswa, dan tekanan dari sistem pendidikan yang lebih luas. Mengintegrasikan asesmen pembelajaran yang efektif di SD/MI menghadapi berbagai tantangan (Farisi, 2012)

Resistensi terhadap perubahan adalah tantangan lain yang sering dihadapi dalam mengintegrasikan asesmen pembelajaran yang efektif. Banyak guru mungkin merasa nyaman dengan metode penilaian yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun dan ragu untuk mengadopsi pendekatan baru. Ketidakpastian tentang efektivitas metode baru atau kekhawatiran tentang waktu dan usaha yang diperlukan untuk menerapkan perubahan dapat menghambat inovasi dalam praktik asesmen. Selain itu, jika guru tidak melihat dukungan dari

manajemen sekolah atau rekan-rekan mereka, mereka mungkin merasa kurang termotivasi untuk mencoba pendekatan baru. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode tradisional dan ragu untuk mengadopsi pendekatan baru dalam asesmen. Resistensi terhadap perubahan ini dapat menghambat inovasi dalam praktik asesmen. Membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi dapat membantu mengatasi resistensi ini. Sekolah dapat mendorong guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam asesmen, serta memberikan penghargaan bagi guru yang berhasil menerapkan metode asesmen yang baru dan efektif (Tarsan, 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengintegrasikan asesmen pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah, merupakan tantangan yang kompleks dan multifaset. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kemampuan guru dan institusi pendidikan untuk menerapkan asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pertama, kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang berbagai jenis asesmen, termasuk asesmen formatif dan autentik, dapat mengakibatkan penggunaan metode penilaian yang terbatas. Guru yang tidak terlatih mungkin lebih memilih metode tradisional, seperti tes tertulis, yang tidak mencerminkan pemahaman mendalam siswa atau kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan sumber daya yang memadai agar guru dapat memahami dan menerapkan asesmen yang lebih beragam dan efektif.

Kedua, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal teknologi maupun materi pembelajaran, sering kali menjadi penghalang bagi guru untuk merancang dan melaksanakan asesmen yang inovatif. Sekolah perlu berinvestasi dalam infrastruktur dan alat yang mendukung asesmen, sehingga guru dapat lebih mudah menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

Ketiga, resistensi terhadap perubahan di kalangan guru dapat menghambat penerapan asesmen yang lebih progresif. Banyak guru mungkin merasa nyaman dengan metode yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun dan ragu untuk mencoba pendekatan baru. Membangun budaya kolaboratif di sekolah, di mana guru dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik, dapat membantu mengatasi resistensi ini dan mendorong inovasi dalam praktik asesmen.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (STUDI PADA ANAK). *AN-NISA*, 15(1).
- Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1).
- Farisi, M. I. (2012). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. *Kongres Ilmiah Nasional*.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1).
- Hamruni, Syaddad., Irza A, Zakiyah Intan Putri., D. I. (2017). Teori Belajar Behaviorisme. In *Jurnal Sains dan Seni ITS (Vol. 6, Issue 1)*.
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).
- Julita, & Dheni Purnasari, P. (2022). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Era Digital. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2)
- Kawuryan, S. P. (2022). Karakteristik Siswa Sd Kelas Rendah Dan Pembelajarannya. *Karakteristik Siswa Sd Kelas Rendah Dan Pembelajarannya*
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3).
- Mahmudah, & Paramita, N. P. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 14(1).
- Marbun, P. __, & Nasution, A. F. N. (2021). Improving The Quality Of Information, Communication Technology Based Theology Learning. *SISFOTENIKA*, 11(1).
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1).
- Muflikhah, I. K., Rahmawati, A. D., & Wahyuningsih, S. (2021). Analisis karakteristik siswa MI/SD dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum (AKM). *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021*.

- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1).
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Syawal, A. M., & Sajidah, S. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Jurnal Penelitian Pendidikan & Keislaman*, 1(1).
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2).
- Nur Budiono, A., Kinanthi Karamoy, Y., & Ernawati, S. (2023). Fasilitas Lokakarya Asesmen dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Nurhadi. (2020a). Transformasi Teori Kognitivisme. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1).
- Nurhadi. (2020b). Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1).
- Pembelajaran, A., Merdeka, P. K., Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Diagnostic assessment, formative assessment, summative assessment, independent curriculum Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8.
- Poerwanti, E. (2015). Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran. In PT. Remaja Rosdakarya. (Issue 1).
- Poerwanti, J. I. S., & Winarni, R. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Merancang Instrumen Assessment For Learning Berbasis Portofolio Pada Guru-guru Sekolah. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1).
- Rini, T. A., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2017). Asesmen Autentik Menulis untuk Menunjang Penerapan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. ... *Nasional Teknologi Pembelajaran*
- Rochmahtun, S., Makatitar, M. S. V., Sujarot, S., Agustina, P., Fajrin, L. P., & Sitopu, J. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Manajemen Konflik di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2).
- Rodiyah, S., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Pahliana, S., & Ardianto, R. A. (2024). Kajian Administrasi Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Technical and Vocational Education International Journal*, 4(Kajian Administrasi Pendidikan Di Sekolah Dasar).
- Sardiyannah, S. (2020). KOnsep Evaluasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(1).
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1).

- Simanullang, D. (2019). Meminimalkan Kesulitan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Konstruktivis. *Vidya Karya*, 34(1).
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1).
- Sudirman, S. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pola Bilangan Siswa Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Sufyadi, S., Lmabas, Rosdiana, T., Novrika, S., Isyowo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., Rochim, N. A. F., & Rizal, M. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). Kepala Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknolog.
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6).
- Tania, A. N., Uswatun, D. A., & Sutisnawati, A. (2023). Pengaruh Media Lagu terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2).
- Tarsan, V. (2018). Memahami dan Mengelola Resistensi atas Perubahan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2).
- Widyati, W. (2014). BELajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(2).
- Zuhri, I., & Sumaryati, S. (2022). Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2)